

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan media informasi yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi dan keputusan sejenis lain yang berguna oleh para *stakeholder*. Untuk itu, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk melindungi hak pemegang saham yang cenderung terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan pemegang saham yang memiliki modal. Kasus Enron adalah contoh skandal dan kecurangan dalam praktik akuntansi yang sangat mengejutkan pengguna laporan keuangan. Dampak dari kasus tersebut menyebabkan meningkatnya permintaan untuk pengungkapan yang lebih luas dalam laporan tahunan. Meningkatnya permintaan *stakeholder* disebabkan para investor meragukan angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Angka-angka tersebut dianggap kurang transparan dalam menjelaskan kondisi perusahaan, terutama mengenai risiko yang dihadapi, sehingga informasi yang disajikan tidak relevan dalam pengambilan keputusan.

*Disclosure* memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Dengan kata lain, kualitas mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Lins dan Warnock, 2004 dalam Fathimiyah dkk., 2012). Sebagai dasar pengambilan keputusan investor,

kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudamarji, 2007 dalam Fathimiyah dkk., 2012).

Pentingnya pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk- Proposal for a Statement of Business Risk*” (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Istna, 2011). Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW, 1999 dalam Istna, 2011). Dengan menyediakan informasi risiko, perusahaan dapat memperoleh modal dengan biaya yang lebih rendah, menyediakan informasi masa depan dengan praktis, serta mendorong proses manajemen risiko yang lebih baik. Selain itu, pengungkapan risiko juga dapat meningkatkan akuntabilitas dan kegunaan pelaporan keuangan. Di sisi lain, informasi risiko dapat membantu investor dalam proses pembuatan keputusan investasi yang rasional (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Istna, 2011).

Ketiadaan informasi risiko dapat membuat investor salah dalam meramal situasi masa depan karena kurang akuratnya informasi yang disediakan perusahaan. Selanjutnya, pengungkapan risiko berguna dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor (Bujaki *et al.*, 1999 dalam Istna, 2011). Pentingnya pengungkapan resiko membuat badan-badan yang ada di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan mengenai persyaratan pengungkapan resiko di Indonesia salah satunya tertuang dalam PSAK 50 (revisi 2010), tujuan dari pengungkapan adalah menyediakan informasi guna meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas serta membantu penilaian jumlah waktu dan tingkat kepastian arus kas masa mendatang. Selain itu, terdapat pula pada peraturan Bapepam-LK tahun 2009 tentang penerapan manajemen risiko dengan tujuan agar dapat mengantisipasi dan menangani risiko secara efektif dan efisien.

Meningkatnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga mengakibatkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan sehingga mempertegas pentingnya pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik yang merupakan mekanisme pengawasan dari *corporate governance*, dimana mekanisme ini dapat menurunkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang disebabkan oleh masalah keagenan antara pemilik dan manajer. Selain itu, dapat mengurangi asimetri informasi yang menyebabkan kerugian bagi

*stakeholder*, terutama investor dan penabung. Laporan keuangan dan pengungkapannya penting dan berarti bagi manajemen sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tata kelola dan kinerja perusahaan kepada *stakeholder* (Healy dan Palepu, 2001).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada *risk management disclosure* terutama terhadap struktur kepemilikan telah dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Berikut beberapa penelitian yang menyatakan pengaruh pengungkapan risiko terhadap struktur kepemilikan, yaitu: kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik.

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Dampsey dan Laber, (1993) dalam Fathimiyah dkk., (2012) juga berpendapat bahwa persentase kepemilikan saham manajerial yang tinggi dalam suatu perusahaan akan menyebabkan tanggung jawab yang besar pula yang akan dimiliki oleh manajemen dalam pengambilan suatu keputusan, sehingga risiko yang akan dihadapi oleh manajemen pun akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah dkk.,(2012) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Namun ketidakkonsistenan hasil ditunjukkan oleh penelitian Said *et al.*, (2009) dalam Rustiarini (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Kepemilikan Institusi domestik adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi. Semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi domestik menyebabkan kinerja manajemen dalam suatu perusahaan diawasi secara optimal sehingga dapat menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi persentase saham institusi maka akan semakin tinggi pula upaya perusahaan dalam memunculkan *risk management disclosure*. Oleh karena itu, dengan adanya *risk management disclosure* dapat menjadi salah satu upaya yang dapat menghindari perilaku yang merugikan *principal*. Fathimiyah dkk., (2012) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah, (2003) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan informasi.

Kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah republik Indonesia (Ramadhan, 2010 dalam Fathimiyah dkk., 2012). Perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huafang dan Jianguo, 2007 dalam Rustiarini, 2009). Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan asing memberikan dampak positif terhadap

suatu pengungkapan. Akan tetapi, Fathimiyah dkk., (2012) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *risk management disclosure*.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Febriantina, 2010 dalam Fathimiyah dkk., 2012). Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula internal yang harus diungkapkan kepada publik (Jensen, 1976). Semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham (Anisa, 2012). Hal ini bertentangan dengan pernyataan Fathimiyah dkk., (2012) yang menyatakan bahwa semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka akan ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya.

Selain faktor struktur kepemilikan ada juga faktor tingkat profitabilitas yang ditambahkan dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas dianggap berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Tingkat profitabilitas menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *profit margin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya (Almilia dan Retrinasari, 2007). *Profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan

kompensasi terhadap manajemen (Shingvi dan Desai, 1971 dalam Almilia dan Retrinasari, 2007).

Di Indonesia, penelitian yang membahas mengenai *risk management disclosure* belum banyak dilakukan meskipun perkembangannya sudah mulai meningkat. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian mengenai ini karena mengingat *risk management disclosure* merupakan isu yang masih baru. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah dkk., (2012) yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap *Risk Management Disclosure*”. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan Industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2011. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan struktur kepemilikan sebagai variabel independennya, sedangkan penelitian ini ditambahkan satu variabel independen yaitu tingkat profitabilitas.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat ditarik pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ?
2. Apakah kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ?
3. Apakah kepemilikan institusi asing berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ?
4. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ?
5. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh positif kepemilikan manajemen terhadap *risk management disclosure*.
2. Pengaruh positif kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*.
3. Pengaruh positif kepemilikan institusi asing terhadap *risk management disclosure*.
4. Pengaruh positif kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.
5. Pengaruh positif tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi dari berbagai bidang yang berkaitan:

##### Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dan acuan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan *risk management disclosure*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktik pengungkapan di perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor dalam pengambilan investasi dan kredit kepada suatu perusahaan yang memiliki *risk management disclosure*.

##### Teoritis

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.
2. Diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.

